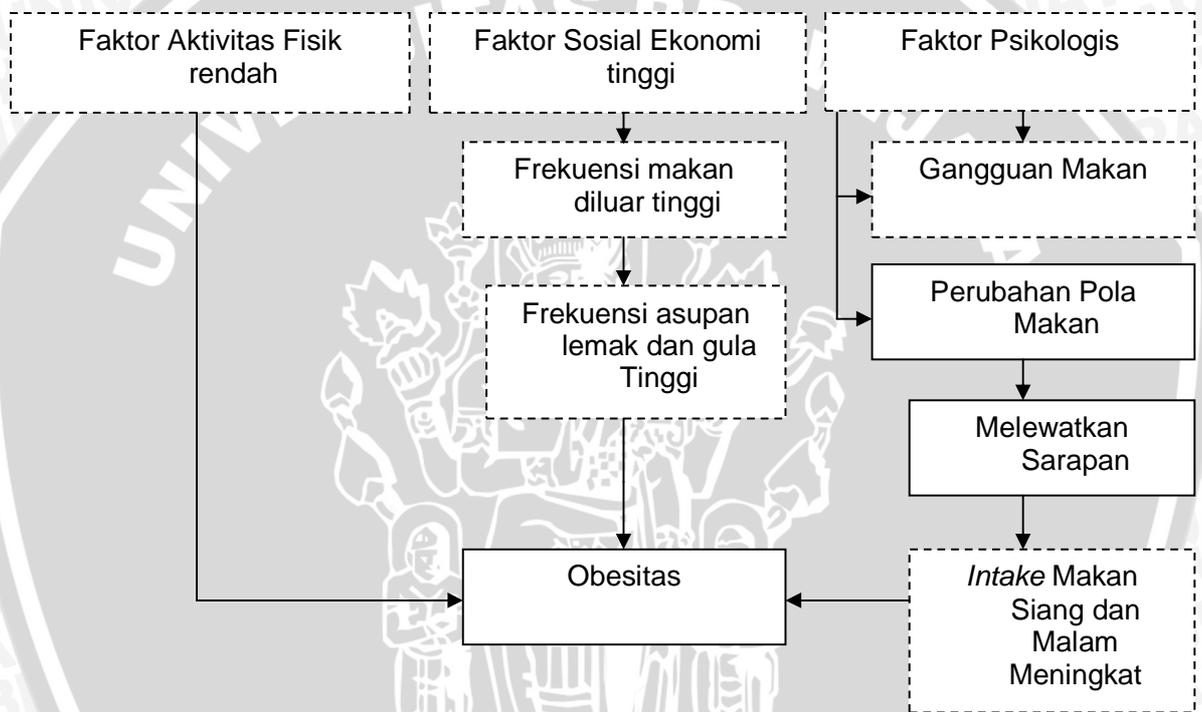


BAB 3

KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1 Kerangka Konsep



Keterangan:



: Yang Diteliti



: Yang Tidak Diteliti

Gambar 3.1 Kerangka Konsep Penelitian

### 3.2 Penjelasan Kerangka Konsep

Semakin berkembangnya zaman, gaya hidup masyarakat semakin modern dan serba instan. Hal ini berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan yang cenderung dapat mengakibatkan pada sebuah permasalahan baru. Saat ini, penyakit yang sedang cepat berkembang dalam 2 dekade terakhir adalah obesitas (Shrimpton, 2012). Di Indonesia, prevalensi remaja putri diatas 18 tahun yang memiliki status gizi obesitas adalah 32,9% (Riskesdas, 2013). Sedangkan di Kota Malang, untuk prevalensi *overweight* mencapai 8,82% (Wirawan, 2014). Kondisi seseorang yang mengalami *overweight* perlu diwaspadai agar tidak berkembang menjadi obesitas (Rostania *dkk.*, 2013).

Perubahan status gizi, yakni salah satunya adalah obesitas dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yakni faktor kegiatan sehari-hari terkait aktivitas fisik, faktor sosial-ekonomi serta faktor psikologis. Aktivitas fisik yang rendah dan kebiasaan mengonsumsi tinggi alkohol termasuk dalam faktor kegiatan sehari-hari yang dapat mengakibatkan perubahan status gizi.

Selanjutnya, kondisi sosial dan ekonomi keluarga berpengaruh kuantitas dan juga kualitas dari makanan yang dimakan. Sosial ekonomi dalam sebuah keluarga dapat mempengaruhi akses untuk mendapatkan makanan dan juga suplai makanan di dalam keluarga tersebut. Jika orang tua dari remaja tersebut sibuk untuk bekerja sehingga tidak memiliki waktu banyak untuk mempersiapkan makanan, maka terjadi kecenderungan untuk memilih makanan dengan pengolahan yang lebih praktis atau instan, seperti contohnya adalah *fast food*. Kecenderungan status gizi remaja menjadi *overweight* atau obesitas meningkat jika frekuensi mengonsumsi *fast food*

juga meningkat (WHO, 2005). Menurut Musadat (2010), kelas sosial dan status ekonomi dari keluarga mempengaruhi prevalensi dari status gizi *overweight* yang dapat beresiko menjadi obesitas. Apabila pendapatan orang tua tinggi, makan kecenderungan untuk perubahan pola makan juga meningkat, yakni terjadi peningkatan pada asupan lemak, protein hewani dan gula. Pendapatan keluarga juga mempengaruhi frekuensi makan diluar rumah yang biasanya tinggi kandungan lemak (Musadat, 2010).

Faktor psikologis juga berpengaruh terhadap perubahan status gizi remaja putri khususnya menjadi obesitas dikarenakan remaja masih dalam tahap peralihan dari masa anak menuju dewasa. Oleh karena itu, kondisi psikologis dari remaja khususnya remaja putri dapat mempengaruhi perubahan pola makan, praktik makan dan juga rawan terjadinya gangguan makan. Remaja putri sedang dalam pencarian identitas atau jati diri sehingga cenderung akan berusaha untuk diterima oleh lingkungan sekitar, memikirkan penampilan yang pada akhirnya akan mempengaruhi gaya hidup, pola makan dan juga *intake* makan dari remaja putri tersebut (WHO, 2005). Selain itu, remaja putri akhir cenderung memiliki lebih banyak aktivitas sehingga seringkali melewatkan sarapan dan juga mereka merasa tidak lapar saat bangun di pagi hari serta tidak tahu harus makan apa sehingga memutuskan untuk tidak sarapan (*International Food Information Council Foundation* (IFIC), 2009). Faktanya, seseorang yang tidak makan di pagi hari atau melakukan *skip breakfast* cenderung *intake* saat makan siang dan makan malamnya lebih tinggi dan beresiko untuk memiliki status gizi *overweight* atau obesitas (Vitapole, 2004).

### 3.3 Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan antara kebiasaan melewatkan sarapan dengan Indeks Massa Tubuh pada remaja putri akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya.

